

## HAK MINORITAS: KEWAJIBAN DAN EKUITAS

Aisyah Budi

### Abstract

*This article contains a brief discussion about the position of the minority's interest in the balance sheet. There have been arguments about where to put minority interest in the balance sheet. There are three alternatives: in the liabilities, stockholders' equity, or between liabilities and stockholders' equity. These alternatives are based on two consolidation theories, parent company theory and entity theory. This article is expected to give a broader perspective and more knowledge about minority interest, a simple account on balance sheet that is less attractive. At the end of the article, the writer gives her own opinion and conclusion about the nature of the minority interest and the position in the balance sheet.*

*Kata Kunci: hak minoritas, konsolidasi, kewajiban, ekuitas pemegang saham*

### PENDAHULUAN

Ketika sebuah perusahaan memiliki kontrol atas satu atau lebih perusahaan lainnya melalui akuisisi mayoritas saham biasa yang beredar, pemilik saham perusahaan yang membeli mayoritas saham (perusahaan induk) memiliki kepentingan (*interest*) atas aktiva dari perusahaan yang sahamnya dibeli tersebut (perusahaan anak). Secara logis, wajar bila laporan keuangan mengkombinasikan hasil operasi dari perusahaan induk dengan perusahaan anak, sehingga posisi keuangan menjadi lebih bermakna, paling tidak kepada pemegang saham perusahaan induk.

Menurut Baker, Lembke, dan King (2002), konsolidasi adalah kombinasi bisnis dimana kedua perusahaan dilebur dan aktiva serta kewajiban dari kedua perusahaan ditransfer ke sebuah perusahaan baru. Kegiatan operasi dari kedua perusahaan yang sebelumnya terpisah disatukan kedalam satu entitas yang sah, dan tidak satupun perusahaan yang menggabungkan diri tetap ada setelah konsolidasi. Dalam banyak situasi, perusahaan yang baru hanya baru berubah bentuk, sementara substansinya sebenarnya salah satu dari perusahaan yang menggabungkan diri bergabung dengan nama baru.

Untuk tujuan umum pelaporan keuangan, perusahaan induk dan perusahaan anak menyajikan laporan keuangan konsolidasi yang tampak sedemikian rupa sehingga kedua perusahaan seolah-olah *merger*. *Merger* disini berarti hanya salah satu dari perusahaan

untuk investasi non fisik ini dicatat sebagai biaya dan bukan dilaporkan sebagai aset atau sumber daya perusahaan perusahaan yang nantinya akan mendatangkan keuntungan ekonomis di masa depan. Hal ini dikarenakan investasi non fisik tersebut belum semuanya dapat memenuhi definisi sebagai aset dan masih dipertentangkan antara *relevansi* dan keandalannya.

Namun tidak bisa dipungkiri untuk beberapa industri, aset non fisik seperti Sumber Daya Manusia memegang peranan yang signifikan bagi perusahaan. Misalnya dalam industri olah raga khususnya industri sepak bola. Jika berbicara mengenai industri sepak bola, maka hanya beberapa negara saja yang memiliki industri ini seperti Inggris, Italia, dan Spanyol. Di negara lain belum dapat disebut sebagai industri. Dalam industri ini para pemain sepak bola merupakan aset bagi klubnya. Karena semakin berkualitas pemain yang dimiliki oleh klub sepak bola, maka semakin tinggi nilai dari klubnya. Tidak mengherankan jika untuk mendapatkan pemain sepak bola yang hebat dibutuhkan dana jutaan dollar. Selama ini, di dalam neraca klub-klub sepak bola di Inggris, nilai untuk memperoleh pemain bola tersebut diperlakukan sebagai beban dalam *income statement*. Hal ini menjadikan nilai aset dari klub sepak bola dalam neraca tidak sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Selain itu industri sepak bola memiliki karakteristik yang unik sehingga memungkinkan mengakui pemain sebagai asetnya.

Makalah ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih jauh mengenai perlakuan akuntansi untuk *human capital* dalam industri sepak bola yaitu pemain sepak bola. Karena industri sepak bola baru berkembang hanya di negara-negara Eropa, maka makalah ini secara khusus banyak mengambil contoh industri sepak bola di Inggris. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal ini, maka pembahasan makalah ini dimulai dengan penjelasan mengenai karakteristik dan perkembangan industri sepak bola di Eropa. Selanjutnya akan diuraikan mengenai perlakuan akuntansi bagi pemain sepak bola jika masuk dalam kriteria aset. Karena pembahasan merujuk pada industri sepak bola Inggris, maka turut dibahas mengenai FRS 10 sebagai dasar aturan perlakuan akuntansi bagi pemain sepak bola. Selanjutnya penulis akan sedikit mengupas tentang pelaporan akuntansi bagi klub sepak bola dengan mengambil contoh laporan keuangan Manchester United, salah satu klub sepak bola terbesar di Inggris. Di dalamnya akan dilihat bagaimana pelaporan jika pemain sepak bola diakui sebagai aset. Untuk perbandingan maka kita juga akan melihat laporan keuangan klub sepak bola yang tidak mengakui pemainnya sebagai aset. Terakhir, penulis juga akan membahas tentang klub-klub sepak bola di tanah air, bagaimana mereka melaporkan pemain-pemain sepak bolanya.

### **INDUSTRI SEPAKBOLA**

Olah raga sepak bola yang berkembang sekitar tahun 20-an adalah salah satu olah raga yang paling digemari di dunia. Olah raga ini mampu menyedot penonton hampir seperempat jumlah penduduk planet ini. Tidaklah mengherankan jika setiap piala dunia diselenggarakan maka semangatnya terasa kemanapun kita pergi, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Pada era tahun 90-an olah raga sepak bola telah berkembang menjadi industri dengan sendirinya. Berkembangnya teknologi komunikasi seperti satelit dan televisi mampu menyiarkan setiap pertandingan ke penjuru dunia secara langsung, menjadi faktor penyebab

utamanya. Sekarang ini atlet-atlet sepak bola tidak hanya sekedar olahragawan namun kepopulerannya bahkan melebihi seorang presiden. Jika ditanya siapa presiden Brazil mungkin tidak semua orang tahu, namun siapa yang tidak kenal Ronaldo? Atau nama-nama lain seperti Alessandro Del Piero, Zidane, David Beckham dan banyak nama lainnya. Tidaklah mengherankan jika produk-produk kenamaan berlomba-lomba menjadi sponsor sebuah klub sepakbola, sehingga nama produk tersebut terpampang di seragam pemain dan dilihat oleh berjuta-juta orang melalui televisi.

Kesemuanya tidaklah berjalan jika tidak ditunjang oleh adanya liga pertandingan sepak bola bertingkat dari klub-klub sepak bola dari divisi utama, divisi II, divisi III sampai liga junior yang teratur setiap musim pertandingannya dan dikoordinir oleh asosiasi sepak bola masing-masing negara. Setiap liga-liga tersebut memiliki sponsor masing-masing yang biasanya dapat dilihat di papan-papan pembatas lapangan. Bagi negara-negara Eropa seperti Inggris, Italia, Spanyol, yang memiliki liga terbaik di dunia hal ini tentunya menjadi sumber devisa negaranya sekaligus menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Sedangkan bagi negara lainnya yang juga memiliki liga sepak bola, ini menjadi ajang pelatihan bagi atletnya sehingga dapat berlaga di kancah dunia. Misalnya saja Brazil yang dikenal menjadi penghasil atlet sepak bola yang hebat. Negara-negara Asia pun tidak kalah. Liga Jepang, Korea Selatan dan Cina sudah mulai diperhitungkan.

Maraknya industri persepakbolaan satu dekade terakhir ini telah melahirkan klub-klub raksasa dengan pendapatan lebih dari dua ratus juta dollar pertahun. Sungguh suatu yang luar biasa, melebihi pendapatan perusahaan multi nasional sekalipun. Pendapatan ini terutama berasal dari tiket pertandingan, penjualan hak siar kepada media, sponsorship dan penjualan *merchandise* klub ke seluruh dunia. Misalnya saja Manchester United (MU) salah satu klub terkaya di Eropa memiliki MU Megastore yaitu toko yang menjual souvenir-souvenir seperti kaos seragam asli, syal, dan lain-lain, yang ada di hampir seluruh negara di dunia.

Prospek industri sepakbola sangat bagus karena karakteristik unik yang dimilikinya. Bisnis persepakbolaan mempengaruhi konsumennya secara emosional, terkadang tidak rasional. Karenanya loyalitas konsumen mereka tidak diragukan, baik klub sepak bola tersebut dalam kondisi menang ataupun kalah. Supporter fanatik ini rela menghabiskan uang yang tidak sedikit untuk menonton setiap pertandingan yang dimainkan klubnya lengkap dengan atribut klub yang didukungnya. Bahkan klub-klub juru kunci pun memiliki supporter fanatik. Karakteristik tersebut yang tidak dimiliki oleh jenis industri lainnya. Untuk klub-klub yang berbentuk *Public Limited Companies* (PLCs) maka pendukung fanatik tersebut juga memiliki saham klub. Jumlah saham yang mereka miliki relatif sedikit dari total kepemilikan saham, namun mereka berperan aktif dalam klubnya.

Hal inilah yang dibidik oleh klub itu sendiri dan pelaku industri sebagai target pemasarannya. Tidak mengherankan jika nama-nama besar seperti Adidas, NIKE, Opel, Danone, dan lain-lain ikut "numpang" promosi dengan menjadi sponsor. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan penjualan produknya. Bagi klub itu sendiri hal ini tentunya dimanfaatkan untuk bisnis yang lain seperti menjual *merchandise*, mengembangkan media televisi, radio dan majalah, mengembangkan kartu kredit, asuransi, pinjaman lain yang membawa nama klub. Stadion yang dimiliki oleh tiap klub tidak saja sebagai tempat

diadakannya pertandingan, juga sebagai museum klub, *restaurant*, toko *merchandise* dan kantor pusat operasional klub. Bahkan klub-klub tersebut memiliki usaha travel yang menawarkan paket liburan ke negaranya lengkap dengan menonton pertandingan pilihan.

Untuk dapat mencapai semua itu maka masing-masing klub berlomba-lomba meningkatkan nama klubnya dengan membentuk team yang baik. Karenanya target yang ingin dicapai oleh setiap klub adalah memperoleh kemenangan dan menjadi juara di berbagai kompetisi. Menjadi juara berarti meningkatkan nama baik klub, menarik sponsor, meningkatkan nilai hak siar pertandingan, sekaligus menambah penerimaan kas dari uang hadiah dan memperbanyak pendukung fanatnya. Sehingga hal yang paling penting dari sebuah klub sepak bola adalah pemain sepak bola itu sendiri. Semakin hebat pemain-pemain yang dimiliki dan semakin solid sebuah team, maka peluang untuk menjadi juara semakin besar.

Pemain-pemain yang berkualitas tersebut dapat diperoleh dengan membeli pemain, dengan meminjam, ataupun mengembangkan pemain-pemain muda lewat sekolah sepak bola yang dimilikinya sendiri. Cara yang terakhir tersebut lebih ditekankan kepada masa depan sepak bola untuk klub dan negara itu sendiri. Namun untuk mendapatkan pemain yang berkualitas untuk dapat langsung bermain biasanya dilakukan dengan membeli dan meminjam.

Adapun sistem pembelian pemain adalah dengan sistem transfer. Setiap pemain terikat kontrak yang mengikat secara hukum dalam jangka waktu tertentu dan dapat diperpanjang jika telah habis jangka waktunya. Pemain yang terikat kontrak berkewajiban untuk memberikan jasanya kepada klub dengan berkontribusi dalam pertandingan. Pemain tersebut tidak dapat berhenti bermain ataupun pindah ke klub yang lain tanpa seizin klub pemilik. Jika ada klub lain yang tertarik dengan permainan seorang pemain dan menginginkan untuk memperkuat teamnya maka klub tersebut harus mengajukan tawaran harga transfer kepada pemilik klub. Maka jika tawaran tersebut datang ketika kontrak pemain yang dimaksud belum habis maka keputusan ada di tangan klub pemilik. Biasanya klub pemilik tidak akan melepas pemain yang dirasa berharga dengan harga yang murah. Maka jika harga transfer yang ditawarkan menarik, maka akan terjadi tawar-menawar sampai menemui kesepakatan harga tertentu sehingga klub pemilik bersedia melepas pemain. Proses tawar-menawar ini akan lebih menarik jika tawaran terhadap seorang pemain datang dari lebih dari satu klub. Hal ini akan menguntungkan klub pemilik karena sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan meningkat maka harga juga meningkat. Maka tidaklah mengherankan jika nilai transfer seorang Ronaldo dari Inter Milan ke Real Madrid dapat mencapai 67 juta dollar Amerika. Bagi klub pemilik nilai tersebut tentunya dapat dipakai untuk membeli pemain lain untuk memperkuat teamnya. Bagi pemain harga transfer yang tinggi menguntungkan dirinya karena pemain mendapat bagian dari nilai kontrak tersebut, diluar gaji dan bonus yang akan didapat di klub barunya. Namun proses tersebut hanya dapat dilakukan dalam waktu tertentu yang ditetapkan oleh asosiasi sepak bola di negara masing-masing. Biasanya sekitar jeda waktu tiga bulan setelah masa kompetisi berakhir.

Untuk proses peminjaman, tidak melibatkan nilai transfer. Biasanya klub-klub besar yang memiliki banyak pemain cadangan dengan kualitas baik, maka agar pemain tersebut dapat bermain maka dapat dipinjamkan ke klub lain. Untuk pembayaran gajinya merupakan

kesepakatan antara kedua klub. Apakah gaji dan bonusnya dibayar oleh klub asal atau klub baru. Sistem ini memberikan keuntungan bagi kedua klub. Bagi klub peminjam tambahan pemain ini dapat memperkuat timnya tanpa harus membayar nilai transfer yang besar. Bagi klub pemilik dapat meringankan beban gaji sekaligus memberi kesempatan kepada pemain cadangan untuk menunjukkan kualitasnya.

Dalam rangka memfasilitasi kegiatan transfer pemain maka asosiasi sepak bola eropa, UEFA mulai tahun 2001 telah membuat peraturan yang mengatur *transfer market* pemain sepak bola antara negara-negara anggota UEFA. Dengan adanya peraturan yang pasti maka penentuan nilai transfer menjadi independen.

### **PEMAIN SEPAK BOLA SEBAGAI ASET DAN PERLAKUAN AKUNTANSINYA**

Dari paparan diatas maka bagi klub sepak bola, pemain sepak bola adalah aset yang paling berharga. Dengan demikian, semestinya pemain sepak bola terdapat di neraca sebuah klub sepak bola. Namun sampai beberapa tahun belakangan ini terdapat perdebatan mengenai apakah *human capital* dapat menjadi aset di perusahaan. Aturan-aturan akuntansi yang ada sekarang baik IAS, FASB dan PSAK tidak atau belum mengakui *human capital* sebagai aset. Ini dikarenakan *human capital* tidak memenuhi definisi sebagai aktiva.

Tetapi dalam industri sepak bola tidak dapat dipungkiri bahwa *human capital* memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Misalnya saja nama David Beckham bagi klub Manchester United mampu mengangkat nilai jual klubnya. Hal ini tidak saja berlaku bagi klub-klub besar. Bagi Persija Jakarta tanpa pemain-pemain yang dimilikinya sekarang, nilai bersih aktivasnya paling banyak hanya mencapai beberapa ratus juta. Sedangkan harga kontrak pemain asingnya mungkin hampir setengah dari net asetnya. Hal ini tentunya tidak menggambarkan nilai perusahaan/klub yang sebenarnya. Jika klub tersebut dimiliki oleh satu institusi saja, misalnya Persija dimiliki oleh Pemda DKI Jakarta, hal ini mungkin tidak berpengaruh apa-apa. Namun bagi klub-klub besar di Inggris yang kebanyakan berbentuk *Public Limited Company* (PLC) dimana saham-sahamnya dimiliki oleh beberapa pihak termasuk pendukung fanatik, artinya laporan keuangannya tidak menggambarkan nilai yang sebenarnya. Keuntungan yang dilaporkan dapat bernilai lebih jika tidak dibebani dengan beban sebagai akibat pembelian pemain.

Untuk itu diperlukan perlakuan akuntansi yang tepat bagi para pemain sepak bola ini, terutama untuk menentukan apakah pemain sepak bola dapat dikategorikan sebagai aset atau tidak. Dalam bagian kedua makalah ini akan dibahas mengenai apakah pemain sepak bola memenuhi kriteria sebagai aset, dan jika termasuk aset bagaimana perlakuan akuntansinya.

#### **Pemain Sepak Bola Sebagai Aset**

Terdapat beberapa definisi aktiva menurut badan-badan yang menetapkan standar-standar akuntansi, seperti FASB, IASC, PSAK dan FRS. Berikut ini adalah definisi aktiva (*assets*) dan aktiva tidak berwujud (*intangible aset*) menurut standar-standar tersebut.

#### **Definisi Aktiva dan Aktiva Tidak Berwujud**

##### **1. Menurut FASB**

Aktiva adalah: "*Probable future economic benefits obtained or control by a particular entity as a result of past transactions or events*".

Definisi ini berlaku bagi aktiva berwujud dan tidak berwujud, hanya aktiva berwujud memiliki bentuk fisik sedangkan aktiva tak berwujud tidak memiliki wujud fisik.

2. Menurut IASC

Aktiva adalah suatu sumber daya yang:

- a. dikuasai oleh suatu perusahaan sebagai hasil dari kejadian masa lalu.
- b. Darimana keuntungan masa depan yang diharapkan berasal untuk jalannya suatu perusahaan.

Sedangkan menurut IAS 38, *Intangible Aset* adalah "*non-monetary aset without physical substance held for use in the production of supply of good or service, for rental to others, or for administrative purposes*"

3. Menurut PSAK

Aktiva tidak berwujud dapat didefinisikan sebagai aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

### Kriteria Pengakuan Aktiva Tak Berwujud

Kriteria pengakuan suatu aktiva tak berwujud untuk dapat diakui sebagai aktiva di neraca adalah sebagai berikut:

1. Aktiva tersebut dapat diidentifikasi. Implikasinya aktiva tersebut mempunyai manfaat ekonomis yang dapat dijual, disewakan atau dipertukarkan secara terpisah.
2. Perusahaan memiliki kendali atas aktiva tersebut, misalnya melalui hak legal.
3. Di masa mendatang, perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis dari aktiva tersebut.
4. Harga perolehan aktiva tidak berwujud tersebut dapat diukur secara andal.

### Karakteristik Pemain Sepak Bola Dalam Memenuhi Kriteria Sebagai Aset

Dari definisi dan kriteria diatas maka akan dibahas satu persatu untuk melihat apakah pemain sepak bola dapat dikategorikan sebagai aset. Tujuan sebuah klub memiliki ataupun membeli seorang pemain sepak bola pastinya untuk menghasilkan/meningkatkan keuntungan ekonomis di masa depan dari klubnya. Keuntungan yang dijanjikan oleh pemain sepak bola adalah sesuatu yang *intangibile* yaitu kontribusinya (jasanya) dalam pertandingan bagi kesuksesan klub. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa jika sebuah klub memiliki pemain yang bagus dan team yang solid sehingga dapat memenangkan pertandingan, maka keuntungan akan mengalir ke klub baik dengan meningkatnya pemasukkan dari penjualan tiket, hak siar dari televisi, penjualan *merchandise* dan meningkatkan prestise klub di mata pendukung.

Pembelian pemain merupakan hasil dari transaksi atau event masa lalu. Baik dari hasil operasi sebuah klub di musim-musim kompetisi sebelumnya ataupun dari sumber pendanaan lain, sehingga diperoleh dana untuk membeli pemain-pemain baru untuk memperkuat teamnya.

Pemain sepak bola juga dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga dapat dijual, disewakan dan dipertukarkan secara terpisah. Hal ini dapat dilihat dari jual beli pemain dari suatu klub ke klub lain. Begitu pula dengan peminjaman pemain dapat dikatakan sebagai

sewa karena klub yang meminjam selain membayar gaji pemain juga membayar biaya peminjaman ke klub pemilik. Bahkan pemain sepak bola dapat juga dipertukarkan secara terpisah. Misalnya ketika Manchester United membeli Juan Sebastian Veron dari Lazio dengan menukar pemainnya yaitu Jap Stamp.

Klub sepak bola memiliki kendali atas pemain sepak bola melalui kontrak hukum yang mengikat antara klub dan pemain sepak bola. Sehingga klub memiliki kontrol terhadap pemainnya dan pemain tersebut berkewajiban mematuhi isi dari kontrak. Pemain sepak bola juga tidak boleh pindah dari satu klub ke klub yang lain tanpa seizin dari klub pemilik kecuali ia dalam status *free transfer*. Status *free transfer* terjadi ketika seorang pemain telah habis masa kontraknya dan tidak berniat memperpanjang kontrak dengan klub lama, maka ia bebas pindah ke klub manapun tanpa membayar transfer fee.

Dan yang terakhir adalah harga perolehan aktiva dapat diukur secara andal. Dengan adanya *active transfer market* (berlaku untuk negara-negara Eropa), maka untuk mengukur harga perolehan seorang pemain sepak bola maka dilihat dari nilai transfernya.

Dalam hal pemain yang diperoleh dari pengembangan sekolah sepak bola klub masing-masing, bila harga perolehannya diukur dengan menggunakan *historical cost* maka seluruh biaya yang terkait dengan pengembangan dan pelatihan pemain diakumulasikan sebagai harga perolehan tersebut. Pada kenyataannya menghitung dengan cara tersebut memiliki beberapa kesulitan antara lain dapat saja biaya historis tersebut tidak mencerminkan nilai pemain pada saat sekarang. Hal ini dapat saja disebabkan pemain yang sukses sehingga nilai transdernya tinggi. Untuk pemecahannya digunakan *arbitration panel* yaitu suatu badan penilai harga seorang pemain, untuk mengukur berapa nilai transfer pemain tersebut sebenarnya.

Dengan argumen-argumen di atas maka jelaslah bahwa unuk industri sepak bola di Eropa maka pemain sepak bola dapat dikategorikan dan diakui sebagai aktiva tak berwujud.

#### **Perlakuan Akuntansi Bagi Pemain Sepak Bola**

Karena pemain sepak bola telah dapat dikategorikan sebagai aktiva tak berwujud maka selanjutnya menentukan perlakuan akuntansinya. Apakah pemain ini dikapitalisasi di neraca, dan jika dikapitalisasi berapa nilai yang dipakai. Untuk menentukan perlakuan akuntansi pemain sepak bola maka harus berdasar pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di negara masing-masing. Karena dalam pembahasan ini membicarakan industri sepak bola Eropa khususnya Inggris, maka penulis akan melihat dari prinsip yang berlaku di Inggris yaitu FRS 10 yang baru dikeluarkan pada akhir tahun 1998 untuk mengakomodasi perlakuan akuntansi bagi *goodwill* dan aktiva tak berwujud.

#### **FRS 10**

FRS 10 adalah prinsip akuntansi bagi *goodwill* dan aktiva tak berwujud yang merupakan amandemen dari aturan sebelumnya. Tujuan dari FRS 10 ini adalah memastikan bahwa pembelian *goodwill* dan aktiva tak berwujud dimasukkan ke dalam laporan laba rugi pada periode penggunaannya. Standar ini memberikan penekanan kepada *goodwill* yang timbul dari akuisisi bukan merupakan aset seperti aset lainnya dan juga tidak segera mengakui

kerugian dalam nilai. *Goodwill* yang timbul dari akuisisi lebih kepada jembatan yang menghubungkan antara biaya investasi yang ditampilkan sebagai aset laporan keuangan pengakuisisi dan nilai yang menghubungkan aset yang diperoleh dengan kewajiban pada laporan keuangan konsolidasi. Walaupun *goodwill* yang dibeli tidak dengan sendirinya menjadi aset, pencantumannya diantara aset-aset dalam pelaporan suatu entitas diakui bahwa *goodwill* bagian dari aset yang terbesar yang harus dihitung oleh management.

Item-item tak berwujud yang dapat memenuhi definisi aset ketika terdapat akses kepada keuntungan ekonomis dimasa depan yang dikendalikan oleh entitas pelapor baik itu melalui kustodian maupun perlindungan hukum. Batasan *intangible* item ini mulai dari dapat diidentifikasi dan dapat diukur terpisah dari *goodwill* sampai pada hal-hal yang secara esensial sangat mirip dengan *goodwill*. Perlakuan akuntansi untuk item-item *intangible* tersebut sama dengan *goodwill* yaitu dikapitalisasi dan diamortisasi secara sistematis (biasanya selama 20 tahun atau kurang).

### ***Pengkapitalisasian Pemain Sepak Bola***

Seperti yang telah disebutkan diatas maka pemain sepak bola telah memenuhi kriteria akuntansi yang tertera pada FRS 10 untuk diakui sebagai aktiva tak berwujud. Untuk menentukan perlakuan akuntansinya terdapat dua konsep dasar akuntansi yang harus diperhatikan, yaitu *matching and accruals concept* serta *concept of prudence*. Aktiva tak berwujud secara general dikapitalisasi pada neraca pada nilai historis dan didepresiasi selama masa *economic life*-nya. FRS 10 merekomendasikan aktiva tak berwujud seharusnya juga dikapitalisasi dan diamortisasi selama masa *economic life*-nya, jika dapat dibeli ataupun dijual secara terpisah dari pembelian dan penjualan bisnis secara keseluruhan. Perlakuan ini muncul dari *matching and accrual concept* yang terkait dengan konsep realisasi. Konsep ini membedakan antara penerimaan dan pembayaran kas dan hak untuk menerima kas atau timbulnya kewajiban untuk membayar kas. Pendapatan diakui ketika hak atau kewajiban telah diperoleh atau dilaksanakan bukan pada saat kas benar-benar diterima. Dalam konsep ini juga setiap beban dilawankan dengan pendapatan yang telah terealisasi untuk memperoleh laba. Beban memasukkan bagian dari aktiva tetap yang telah digunakan selama periode akuntansi untuk menghasilkan pendapatan. Beban ini kita kenal sebagai beban depresiasi atau amortisasi. Berdasarkan konsep ini maka pemain sepak bola dikapitalisasi dalam neraca dan diamortisasi selama masa *economic life*-nya.

*Prudence concept* menyatakan bahwa akuntan harus selalu berhati-hati (*prudent*) dalam memutuskan perlakuan akuntansi dalam setiap transaksi. Oleh sebab itu, baik aset berwujud maupun tak berwujud yang sulit untuk diukur nilainya tidak dikapitalisasi dalam neraca. Seperti umumnya aktiva tak berwujud, terdapat beberapa ketidakpastian dalam pengukuran dan penilaian pemain sepak bola. Ketidakpastian ini meliputi seberapa banyak pemain sepak bola yang benar-benar berkontribusi terhadap keuntungan ekonomis klubnya di masa depan. Misalnya dalam waktu tersebut bagaimana pemain dapat segera menyesuaikan diri dengan team, cedera, tidak tampil dalam performa terbaiknya dan berapa lama akan tinggal di klub. Berdasarkan *concept of prudence* maka pemain sepak bola seharusnya tidak

dikapitalisasi karena sulit untuk dinilai dan jasa yang diberikan untuk *future economic benefits* sulit diukur.

Dua konsep diatas memiliki pandangan yang berbeda dalam hal perlakuan akuntansi bagi aktiva tak berwujud. Namun tanpa memperhatikan hal tersebut, FRS 10 telah merekomendasikan untuk mengkapitalisasi aktiva tak berwujud dimana terdapat *active market* untuk aset tersebut dan jika mereka dapat diperjualbelikan secara terpisah dari bisnis secara keseluruhan. *Draft* dari pernyataan yang dikeluarkan oleh profesi akuntan ini juga merekomendasikan agar aset dan transaksi lain tidak harus dikeluarkan dari laporan laba rugi hanya karena kesulitan untuk dinilai. Karena aktiva tak berwujud yang memiliki ketidakpastian seperti *research and development* dikapitalisasi asalkan memenuhi kriteria sebagai aktiva tak berwujud, walaupun masih ada ketidakpastian dalam penetapan *future economic benefits*. Karena pemain sepak bola dapat memenuhi persyaratan untuk diklasifikasikan sebagai aktiva tak berwujud, maka perlakuan akuntansi yang paling tepat adalah dengan mengkapitalisasikannya dalam neraca sesuai dengan FRS 10.

#### **Dasar Penilaian Dalam Mengkapitalisasi Pemain Sepak Bola**

Pembahasan selanjutnya adalah menentukan nilai dari pemain sepak bola. Terdapat dua pendekatan dalam penilaian pekerja seperti yang ada di literatur. Yang pertama adalah *cost based methods*, contohnya *historical cost*, *replacement cost*, *opportunity cost*. Pendekatan yang kedua adalah *market value based methods*, seperti nilai ekonomi dari *human resource*. Dalam setiap pendekatan tidak ada yang benar-benar diterima sepenuhnya karena masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Untuk beberapa kasus penetapan subjektif perlu diambil. Bagaimanapun penilaian bagi pemain sepak bola tidak serumit penilaian terhadap pekerja biasa. Karena adanya *active transfer market* untuk pemain sepak bola dimana pemain diperoleh berdasarkan transfer fee yang dibayarkan ke klub lama cukup fair dan independen untuk dijadikan dasar nilai kapitalisasi.

Bagaimana dengan pemain-pemain yang dimiliki klub tanpa nilai transfer? Pemain-pemain ini biasanya berasal dari sekolah sepak bola yang dimiliki klub atau pemain dengan status *free transfer*. Maka untuk penilaiannya dapat digunakan nilai historis yaitu biaya-biaya yang dihabiskan selama melakukan masa pendidikan di sekolah sepak bola. Dasar penilaian yang lain adalah dengan mengetahui *replacement cost* dengan tingkat kualitas permainan yang sama. Dalam penetapan ini harus melibatkan akan menimbulkan subjektifitas baru karena *replacement cost* baru akan diketahui jika pemain benar-benar dijual. Untuk mengatasinya hal ini diperlukan pihak penilai independen seperti *arbitration panel*, sehingga setiap klub memiliki basis yang sama dalam menetapkan penilaian untuk pemain-pemain jenis ini.

Apapun metode yang dipilih dalam penilaian pemain, sistem untuk menentukan nilai pemain perlu untuk dikembangkan. Sistem seperti itu dibutuhkan untuk mengefektifkan biaya dan juga memastikan bahwa penilaian tidak menyesatkan.

Dengan dapat ditentukannya nilai dari seorang pemain, maka pemain sepak bola dapat dikapitalisasi dan diamortisasi selama umur ekonomisnya. Umur ekonomis tersebut dihitung berdasarkan masa kontrak pemain dengan klub. Untuk pemain yang telah

habis masa kontraknya dan memilih untuk memperpanjang kontrak, maka dapat direvaluasi sesuai dengan masa kontrak yang baru.

Metode lain yang dapat digunakan untuk menetapkan nilai pemain adalah dengan merevaluasi pemain setiap periode tertentu, untuk melihat perubahan nilai dari masing-masing pemain. Apabila menggunakan metode ini maka peningkatan dan penurunan nilai pemain diperlakukan seperti halnya perubahan nilai investasi. Dengan demikian maka amortisasi tidak diperlukan. Untuk merevaluasi pemain-pemain tersebut secara objektif dan rasional maka perlu dikembangkan suatu badan arbitrase formal bagi industri sepak bola.

### LAPORAN KEUANGAN KLUB SEPAK BOLA

Laporan keuangan klub-klub sepak bola yang berbentuk PLC hampir sama dengan perusahaan biasa. Terdapat *consolidated balance sheet*, *company balance sheet*, *consolidated profit and loss account* (sebutan lain dari Laporan Rugi Laba), *cash flow* dan *notes to financial statement* Hanya saja terdapat sedikit perbedaan dalam susunan item-item pada neraca dan Laporan Rugi Labanya. Di bawah ini akan diuraikan mengenai *company balance sheet* dan *consolidated profit and loss account* dari klub sepak bola yang memasukkan pemain sepak bola sebagai aktiva tak berwujud. Di sini penulis mengambil contoh laporan keuangan Manchester United (MU). Kemudian akan diperbandingkan dengan laporan keuangan klub sepak bola yang tidak mengakui pemainnya sebagai aset.

#### Neraca

Susunan neraca MU dimulai dari aktiva tetap, aktiva lancar, kewajiban (kreditor dan kewajiban lancar), pendapatan accrual dan pendapatan deferred dan cadangan modal. Aktiva tetapnya terdiri dari aktiva tak berwujud, aktiva berwujud, *loan to joint venture*, *investment in associate*. Sedangkan aktiva lancar terdiri dari saham, debitor dan kas di bank.

Dari susunan neraca tersebut dapat diketahui bahwa aset yang utama dari klub sepak bola ini adalah aktiva tetapnya yang didalamnya termasuk aktiva tak berwujud yang merupakan nilai dari kontrak pemain (*players' registrations*) dikurangi dengan nilai amortisasinya. Dapat dilihat bahwa nilai dari kontrak pemain cukup besar yaitu 108.427.000,- pounsterling, kira-kira mendekati nilai aktiva berwujud yang dimiliki oleh klub tersebut. Aktiva berwujud terdiri dari stadion sepak bola, kendaraan, peralatan, dan semua aset lain yang dimiliki klub. Aktiva berwujud dan tak berwujud ini dikelompokkan dalam aktiva tetap bukan dalam aktiva lancar kemungkinan dilihat dari likuiditasnya dibandingkan dengan item-item kelompok aktiva lancar.

Untuk sisi kewajiban dan modal tidak ada perbedaan yang cukup signifikan. Hanya karena perbedaan *nature of business* menyebabkan kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam neraca klub sepak bola lebih kepada joint venture, taxation, dan pengakuan *deffered income*. Untuk ekuitasnya sendiri tidak berbeda, hanya nama *retained earning* di neraca ditunjukkan dengan nama *profit and loss account*.

PERPUSTAKAAN PUSAT  
UNIVERSITAS INDONESIA

Neraca dan *intangible fixed assets* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

17. Financial statements  
Financial statements

Consolidated balance sheet

At 31 July 2002

	Note	2002 £'000	2001 £'000 Revised
<b>Fixed assets</b>			
Intangible assets	12	82,209	71,117
Tangible assets	13	128,329	122,710
Loan to joint venture	14	1,000	1,000
Investment in associates	14	789	792
		212,327	195,619
<b>Current assets</b>			
Stocks	15	196	2,209
Debtors	16	32,279	20,581
Cash at bank and in hand		933	-
		33,408	22,790
<b>Creditors – amounts falling due within one year</b>	17	53,459	41,935
<b>Net current liabilities</b>		(20,051)	(22,145)
<b>Total assets less current liabilities</b>		192,276	173,474
<b>Creditors – amounts falling due after one year</b>	18	688	1,050
<b>Provision for liabilities and charges</b>			
Deferred taxation	20	5,247	6,389
Investment in joint venture	20		
– Share of gross assets		(391)	(731)
– Share of gross liabilities		3,812	3,651
		3,421	2,920
<b>Accruals and deferred income</b>			
Deferred grant income	21	1,194	1,410
Other deferred income	22	44,283	11,248
<b>Net assets</b>		137,443	120,457
<b>Capital and reserves</b>			
Share capital	23	25,977	25,977
Other reserve	24	500	500
Profit and loss account	24	110,966	93,980
<b>Shareholders' funds</b>	25	137,443	120,457
<b>12 Intangible fixed assets</b>			
Group			£'000
<b>Cost of players' registrations</b>			
At 1 August 2001			101,071
Additions			37,530
Disposals			(33,180)
At 31 July 2002			108,427
<b>Amortisation of players' registrations</b>			
At 1 August 2001			32,951
Charge for the year			17,647
Disposals			(24,383)
At 31 July 2002			26,218
<b>Net book value of players' registrations</b>			
At 31 July 2002			82,209
At 31 July 2001			71,117

Sumber : Manchester United PLC Annual Report 2002

## Laporan Laba Rugi

Dalam Laporan Laba rugi klub sepak bola ini pendapatannya disatukan dalam *group turnover*. *Group turnover* berasal dari pendapatan penjualan tiket kepada pendukungnya di setiap pertandingan baik liga premier, piala liga, piala FE, liga Champion dan lainnya. Pendapatan lainnya juga didapat dari hak siar media televisi, sponsor dan penjualan *merchandise*. Pendapatan ini dikurangi dengan Harga Perolehan Penjualan (HPP) dari *merchandise* dan beban-beban operasional dan administratif seperti pembayaran gaji pemain dan karyawan klub serta biaya-biaya pendukung dari keuangan MU dan bisnis interaktif serta biaya depresiasi aktiva tetapnya. Diluar operating profitnya, terdapat keuntungan dari penjualan beberapa pemain intinya

### Consolidated profit and loss account

For the year ended 31 July 2002

	Note	2002		2001	
		Operations excluding player amortisation and trading (£'000)	Player amortisation and trading (£'000)	Total (£'000)	Total (£'000) Restated
Turnover: Group and share of joint venture		148,070	-	148,070	130,637
Less: Share of joint venture		(2,008)	-	(2,008)	(1,068)
Group turnover	3	146,062	-	146,062	129,569
Cost of sales		(15,685)	-	(15,685)	(22,120)
Gross profit		130,377	-	130,377	107,449
Administrative expenses before exceptional costs	4	(96,448)	(17,647)	(114,095)	(85,942)
Administrative expenses - exceptional costs	5	(864)	-	(864)	(2,073)
Total administrative expenses		(97,312)	(17,647)	(114,959)	(88,015)
Group operating profit/(loss)		33,065	(17,647)	15,418	19,434
Share of operating (loss) profit in:					
- Joint venture		(501)	-	(501)	(677)
- Associates		(3)	-	(3)	75
Total operating profit: Group and share of joint venture and associates		32,561	(17,647)	14,914	18,832
Profit on disposal of players		-	17,406	17,406	2,219
Profit/(loss) before interest and taxation		32,561	(241)	32,320	21,051
Net interest receivable	6			27	727
Profit on ordinary activities before taxation				32,347	21,778
Taxation	8			(7,308)	(7,399)
Profit for the year				25,039	14,379
Dividends	10			(8,053)	(5,195)
Retained profit for the year	24			16,986	9,184

Sumber : Manchester United PLC Annual Report 2002

## Perbandingan Laporan Keuangan

Dengan diakuinya nilai dari pemain sepak bola sebagai aktiva tak berwujud oleh klub Manchester United menyebabkan posisi dan nilai neracanya menjadi kuat. Dan nilai klub dapat disajikan sesuai dengan nilai aset yang dimilikinya. Dengan adanya FRS 10 memungkinkan perlakuan tersebut. Akan sangat berbeda jika nilai pemain sepak bola tidak dimasukkan sebagai aset. Neracanya tidak akan mencatat aktiva tak berwujud, dan nilai dari keseluruhan neracanya tidak begitu besar. Tekanan terjadi pada laporan laba rugi. Besarnya

pengakuan beban-beban untuk memperoleh pemain disamping beban-beban operasional dan administratif menyebabkan klub tidak mencatat profit yang cukup besar. Di bawah ini dapat dilihat neraca dan laporan laba rugi dari klub yang tidak memasukkan nilai pemain sebagai asetnya.

### Statement of Financial Performance

FOR THE YEAR ENDED 31 OCTOBER 2002

	NOTE	2002 \$	2001 \$
Revenues from ordinary activities	3(a)	22,609,514	22,660,527
Expenses from ordinary activities	3(b)	21,609,567	21,411,446
Net profit from ordinary activities	3(c),(d)	1,009,857	1,249,081
Net increase in asset revaluation reserve	16	75,000	-
Total changes in equity		1,082,857	1,249,081

ESSENDON FOOTBALL CLUB

### Statement of Financial Position

AS AT 31 OCTOBER 2002

#### CURRENT ASSETS

Cash assets	18(a)	3,056,903	1,933,166
Receivables	5	1,366,049	3,413,027
Inventories	6	117,436	282,469
Other	7	420,200	782,167
TOTAL CURRENT ASSETS		5,959,688	6,410,819

#### NON-CURRENT ASSETS

Receivables	8	450,885	630,885
Investments	9	459,510	955,330
Property, Plant and Equipment	10	4,666,007	2,970,545
TOTAL NON-CURRENT ASSETS		5,576,402	4,556,760
TOTAL ASSETS		11,536,090	10,967,579

#### CURRENT LIABILITIES

Payables	11	1,750,645	2,502,624
Provisions	12	341,296	580,415
Other	13	111,974	94,605
TOTAL CURRENT LIABILITIES		2,203,915	3,267,644

#### NON-CURRENT LIABILITIES

Provisions	14	298,531	58,340
Other	15	-	37,500
TOTAL NON-CURRENT LIABILITIES		298,531	95,840
TOTAL LIABILITIES		2,502,446	3,363,484
NET ASSETS		8,686,951	7,604,094

#### MEMBERS FUNDS

Accumulated Funds	17	8,371,951	7,354,054
Asset Revaluation Reserve	16	315,000	240,000
TOTAL MEMBERS FUNDS		8,686,951	7,604,054

Sumber: Essendon FC Annual Report 2002

## PERBANDINGAN DENGAN INDUSTRI SEPAK BOLA DI INDONESIA

Seperti diketahui, perkembangan industri sepak bola di Indonesia sangat jauh ketinggalan dari industri sepak bola Eropa. Namun kecintaan masyarakat terhadap sepak bola sangat terasa di negara ini. Hal ini dapat dilihat dari kegemaran menonton pertandingan sepak bola di televisi. Melihat jumlah penduduk Indonesia yang terdiri dari 200 jiwa, maka negara kita cukup berpotensi untuk melahirkan atlet sepak bola yang andal. Namun minimnya pembinaan dan ketiadaan kompetisi pertandingan yang teratur sehingga potensi tersebut belum tergali. Kesulitan ekonomi turut berimbas pada kesulitan untuk mencari sponsor bagi liga kompetisi apalagi untuk klub-klub sepak bola. Klub-klub sepak bola yang ada di Indonesia kebanyakan dimiliki oleh daerah masing-masing dan berada di bawah pemerintah daerah. Misalnya Persija dari DKI Jakarta, Persib dari Jawa Barat, PSIS dari Jawa Tengah dan masih banyak lagi. Memang ada beberapa klub yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan seperti Semen Padang, Barito Putra, Pupuk Kaltim, namun itupun jumlahnya tidak banyak.

Karena klub-klub tersebut masih dimiliki oleh institusi tertentu dan belum bertujuan untuk mencari laba, maka klub-klub tersebut belumlah dapat dikatakan sebagai perusahaan. Karena pemasukannya sendiri masih tergantung dari pemilik, jadi jika pemiliknya mampu menghimpun banyak dana maka klubnya dapat membeli pemain-pemain yang bagus bahkan transfer dari luar negeri. Misalnya saja Persija dan Semen Padang. Namun bagi klub-klub daerah yang pendapatan tidak besar maka hanya mampu membangun team dari putra-putra daerah saja. Sedangkan pendapatan dari tiket masuk dan hak siar televisi sangat minim. Karena seperti kita ketahui kondisi stadion di Indonesia tidaklah cukup memadai untuk penarikan tiket karena banyaknya penonton yang tidak membayar tiket masuk. Dana hak siar televisi lebih kepada pemasukkan bagi liga itu sendiri belum sampai ke klub. Untuk *merchandise* sepak bola sepertinya sulit untuk dikembangkan. Karena maraknya pembajakan maka *merchandise* asli yang dikeluarkan klub tidak akan berarti banyak bagi pemasukannya.

Melihat kondisi tersebut maka tidaklah mengherankan jika klub-klub tersebut banyak yang tidak memiliki laporan keuangan yang formal. Yang mereka miliki adalah laporan pertanggungjawaban penggunaan dana dari pemilik. Sehingga gaji pemain akan dicatat sebagai pengeluaran, begitu pula dengan nilai transfer dari pemain baik lokal maupun asing dicatat juga sebagai pengeluaran. Lagipula nilai transfer tersebut nilainya tidak cukup besar sehingga tidak masalah jika mencatatnya sebagai pengeluaran.

Dengan tidak adanya transfer market bagi pemain sepak bola serta tidak ada pengaturan mengenai perlakuan *human capital* pada PSAK, maka pemain sepak bola di Indonesia belum dapat diakui sebagai aset. Untuk mencapai perlakuan akuntansi bagi pesepak bola di Inggris masih sangat jauh bagi kita. Kita masih berkuat dengan persoalan pengadaan kompetisi yang baik dan teratur dan pendanaannya. Namun dengan dukungan pemerintah dan pihak sponsor maka bukan tidak mungkin untuk membangun industri sepak bola di negeri ini. Karenanya pemikiran mengenai standar akuntansi yang mengatur tentang *human capital* sebagai aset perusahaan perlu mendapat perhatian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Perubahan pola industri dari industri masal menjadi industri yang berbasis ilmu pengetahuan mengakibatkan *human capital* memiliki peran dan nilai penting bagi perusahaan. Karena peran dan nilainya itu dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Namun standar akuntansi yang ada sekarang belum dapat mengakomodasi

perubahan ini sehingga *human capital* tidak dapat dimasukkan ke dalam laporan keuangan untuk menambah nilai perusahaan. Salah satu alasannya adalah karena *human capital* tidak dapat memenuhi kriteria pengakuan sebagai aset terutama terkait dengan keandalan pengakuannya.

Untuk industri sepak bola, tidak dapat dipungkiri bahwa pemain sepak bola adalah aset bagi klubnya. Adanya *active transfer market* dan nilai perolehan yang dapat diukur secara jelas menjadikan pemain sepak bola memenuhi kriteria sebagai aset. FRS 10 yang baru dikeluarkan pada tahun 1998 ini dimaksudkan sebagai pedoman dalam perlakuan akuntansi bagi aktiva tak berwujud dalam hal ini adalah pemain sepak bola. Dengan dimasukkannya pemain sepak bola sebagai aset dalam neraca maka akan memperkuat posisi neraca dari klub-klub sepak bola dan nilai transfer tidak menambah beban sehingga memperkecil laba.

Perkembangan *human capital* dalam menambah nilai perusahaan secara keseluruhan semakin nyata. Khususnya dalam industri sepak bola yang notabene pemain-pemainnya adalah aset klub diakui dalam neraca atau tidak. Sayangnya hanya FRS 10 di Inggris yang mengatur tentang perlakuan akuntansi bagi aktiva tak berwujud. Berkaitan dengan paparan dalam bagian-bagian sebelumnya maka saran penulis adalah :

ASB sebagai badan yang menetapkan standar akuntansi dunia sebaiknya mulai memikirkan untuk merancang standar akuntansi bagi *human capital*. Karena *human capital* tersebut mau tidak mau harus diakui telah memberikan kontribusi dalam menambah nilai suatu perusahaan. Tidak dimasukkannya *human capital* di dalam neraca perusahaan mengakibatkan perusahaan disajikan tidak pada nilai yang sesungguhnya. Khususnya bagi industri sepak bola, dimana nilai pemain sangat besar relatif terhadap item neraca.

1. Jika terdapat standar untuk mengatur pelaporan *human capital* di dalam neraca, maka akan menaikkan nilai perusahaan itu sendiri sehingga para investor yang ingin menanamkan dananya dapat melihat nilai perusahaan dengan lebih wajar. Bagi klub-klub sepak bola yang selama ini berstatus PLC, standar ini dapat memungkinkan untuk listing di bursa, sehingga dapat memperoleh masukkan modal lebih banyak.
2. Dalam rangka memberikan penilaian yang wajar dan independen untuk nilai seorang pemain sepak bola maka perlu dibentuk badan penilai yang formal, sehingga semua klub sepak bola dapat mengetahui nilai pemain yang dimilikinya dengan basis yang konstan.
3. Untuk Indonesia sendiri, walaupun industri sepak bola belum berkembang, masalah *human capital* perlu mendapat perhatian, setidaknya dalam bentuk wacana pemikiran yang diajukan ke publik sebagai antisipasi di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amir, Eli dan Gilad Livne. 2002. *Accounting for Human Capital When Labor Mobility Is Restricted*. Working Paper, Tel Aviv University.

Essendon FC. *Financial Statement 2002*. <http://www.essendonfc.com>

FRS 10 : Goodwill and Intangible Assets. <http://www.asb-uk.org.uk>

Ikatan Akuntan Indonesia. PSAK No. 19: Aktiva Tidak Berwujud (revisi 2000). Jakarta: Salemba Empat.

Manchester United FC. *Financial Statement 2002*. <http://www.manutd.com>

Michie, Jonathan dan Shraddha Verma. 1999. *Corporate Governance and Accounting Issues For Football Clubs*. Working Paper, Birkbeck College.

